Volume 2 No. 5 2025, 686 - 692
DOI : 10.62335

CENDEKIA

Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah

https://manggalajournal.org/index.php/cendekia
E-ISSN 3031-8939

# Transformasi Peran Masjid sebagai Pusat Filantropi Islam pada Masyarakat Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)

**Sutrisno**[a*]

[a] *Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, *email: sutrysno@umy.ac.id**

INFO ARTIKEL

***Riwayat Artikel:***
*Received : 10 Mei 2025*
*Revised : 5 Mei 2025*
*Accepted : 12 Mei 2025*

***Keywords:***
*Jogokariyan mosque, Islamic philanthropy, Yogyakarta society, zakat, empowerment.*

***Kata Kunci:***
*masjid Jogokariyan, filantropi Islam, masyarakat Yogyakarta, zakat, pemberdayaan.*

***DOI: 10.62335***

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the transformation of the role of mosques as centers of Islamic philanthropy in the context of urban society in Indonesia. Along with the increasing social needs and the complexity of urban poverty problems, mosques not only function as places of worship, but also begin to take on strategic roles in the management of zakat, infaq, sedekah (ZIS), and community-based social programs. A qualitative approach was used with a case study at the Jogokaryan mosque in Yogyakarta city which has developed a structured philanthropy program. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that this transformation is influenced by factors of mosque leadership, congregation support, partnerships with social institutions, and the use of digital technology in collecting and distributing funds. The Jogokaryan Mosque has succeeded in becoming a center of philanthropy in general, has a transparent and accountable governance system, and focuses on empowering the community's economy. These findings recommend the need to increase the capacity of mosque administrators and support public policies so that mosques can continue to play an active role in building social justice in the Yogyakarta area.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran masjid sebagai pusat filantropi Islam dalam konteks masyarakat urban di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan sosial dan kompleksitas masalah kemiskinan di perkotaan, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mulai mengambil peran strategis dalam pengelolaan zakat, infaq, sedekah (ZIS), dan program sosial berbasis komunitas. Pendekatan kualitatif digunakan dengan studi kasus pada masjid Jogokaryan kota Yogyakarta yang telah mengembangkan program filantropi secara terstruktur. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan masjid, dukungan jamaah, kemitraan dengan lembaga sosial, serta pemanfaatan teknologi digital dalam penghimpunan dan penyaluran dana. Masjid Jogokariyan telah berhasil menjadi pusat filantropi secara umum memiliki sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel, serta fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Temuan ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas pengurus masjid dan dukungan kebijakan publik agar masjid dapat terus berperan aktif dalam membangun keadilan sosial di wilayah Yogyakarta.

## LATAR BELAKANG

Masjid dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi umat. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah memainkan peran strategis dalam pembangunan masyarakat, termasuk menjadi pusat distribusi bantuan sosial dan pengelolaan zakat (Hassan, 2007; Kahf, 2004). Dalam konteks historis, masjid adalah institusi sosial yang memfasilitasi kesejahteraan dan solidaritas umat melalui instrumen-instrumen filantropi Islam seperti zakat, infaq, dan sedekah (Fauzia, 2019). Peran ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan modern yang dihadapi oleh masyarakat urban, di mana kemiskinan dan ketimpangan sosial masih menjadi persoalan struktural.

Urbanisasi yang pesat di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan telah memunculkan berbagai dinamika sosial baru, termasuk meningkatnya angka kemiskinan perkotaan, ketimpangan akses terhadap layanan dasar, serta melemahnya kohesi sosial. Menurut data BPS (2023), sekitar 7,5% penduduk kota masih hidup di bawah garis kemiskinan, sementara ketimpangan pengeluaran antara kelompok kaya dan miskin terus melebar. Dalam konteks ini, masjid dapat memainkan peran sebagai agen perubahan sosial dengan memfungsikan dirinya sebagai pusat filantropi Islam yang aktif dalam penanganan masalah-masalah tersebut (Sakti, 2018; Amin, 2019).

Filantropi Islam memiliki potensi besar sebagai solusi berbasis nilai untuk mengatasi ketimpangan sosial. Konsep ini tidak hanya melibatkan transfer kekayaan, tetapi juga memuat semangat ibadah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Jika dikelola secara sistematis dan akuntabel, dana ZIS yang dihimpun oleh masjid dapat dialokasikan untuk program-program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan bantuan sosial yang berkelanjutan (Antonio et al., 2020; Wahid, 2021). Oleh karena itu, perlu kajian mendalam mengenai bagaimana masjid-masjid di wilayah urban Indonesia telah mengalami transformasi peran dalam konteks pengelolaan filantropi ini.

Berbagai masjid di Indonesia telah menunjukkan inovasi dalam mengelola dana ZIS secara lebih profesional. Misalnya, Masjid Jogokariyan di Yogyakarta dan Masjid Salman ITB di Bandung dikenal sebagai pelopor masjid yang mengelola keuangan dengan transparan, memiliki laporan keuangan rutin, serta aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat (Najib & Syarifuddin, 2020; Suprayogo, 2017). Transformasi ini umumnya dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat,

penggunaan teknologi informasi, serta kolaborasi dengan lembaga amil zakat, LSM, dan pemerintah daerah (Hasanah et al., 2021). Hal ini menjadi bukti bahwa dengan pengelolaan yang baik, masjid mampu menjadi aktor utama dalam penguatan ekosistem filantropi Islam di perkotaan.

Meski demikian, tidak semua masjid mampu melakukan transformasi serupa. Banyak masjid di wilayah urban yang masih terpaku pada fungsi tradisional dan belum memiliki sistem tata kelola filantropi yang terstruktur. Tantangan seperti rendahnya literasi filantropi di kalangan takmir, kurangnya sistem pelaporan yang transparan, dan belum maksimalnya pemanfaatan teknologi menjadi hambatan utama (Yumna & Clarke, 2012; Wahyuni, 2020). Selain itu, minimnya pelatihan manajerial dan belum adanya standardisasi tata kelola masjid membuat praktik filantropi Islam berjalan secara sporadis dan tidak terintegrasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi peran masjid Jogokariyan sebagai pusat filantropi Islam dalam masyarakat kota Yogyakarta Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat transformasi tersebut, serta mengidentifikasi praktik-praktik baik (best practices) yang dapat direplikasi oleh masjid lain. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mendorong optimalisasi fungsi sosial masjid, serta memperkuat ekosistem filantropi Islam sebagai pilar pembangunan kesejahteraan di wilayah perkotaan.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Filantropi Islam merupakan praktik pemberian sukarela yang bersumber dari ajaran agama Islam, seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf. Menurut Fauzia (2019), praktik filantropi ini tidak hanya berorientasi pada nilai spiritual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks urban, filantropi Islam memiliki tantangan dan peluang tersendiri yang perlu dikelola secara adaptif dan inovatif.

Peran masjid sebagai pusat distribusi dana sosial sudah menjadi bagian dari sejarah peradaban Islam. Hassan (2007) dan Kahf (2004) menekankan bahwa masjid pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin berfungsi sebagai institusi multifungsi yang mendukung sistem sosial Islam secara menyeluruh, termasuk pengelolaan zakat dan pelayanan publik. Transformasi peran masjid saat ini dapat dilihat sebagai kelanjutan dari model historis tersebut dalam konteks modern.

Najib dan Syarifuddin (2020) menunjukkan bahwa transformasi peran masjid sangat bergantung pada kepemimpinan, akuntabilitas, dan kemampuan manajerial. Dalam studi kasus Masjid Salman ITB, inovasi program pemberdayaan masyarakat berbasis ZIS berhasil meningkatkan keterlibatan jamaah dan transparansi keuangan. Demikian pula Suprayogo (2017) dalam penelitiannya terhadap Masjid Jogokariyan menemukan bahwa pelaporan terbuka menjadi kunci kepercayaan publik.

Hasanah et al. (2021) menambahkan bahwa digitalisasi filantropi berbasis masjid merupakan langkah penting dalam menghadapi era disrupsi. Platform digital seperti website, aplikasi, dan QR code pembayaran zakat mempermudah proses donasi dan memperluas jangkauan pelayanan sosial masjid. Namun, Wahid (2021) mengingatkan pentingnya literasi digital di kalangan pengurus masjid

agar teknologi benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami transformasi peran masjid sebagai pusat filantropi Islam di kawasan urban. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan dalam konteks praktik filantropi berbasis masjid (Creswell, 2014). Lokasi penelitian difokuskan pada masjid-masjid di Yogyakarta, yang aktif dalam pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Studi kasus utama adalah Masjid Jogokariyan yang memiliki praktik unggul dalam transparansi dan pemberdayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengurus masjid dan jamaah, observasi partisipatif terhadap kegiatan filantropi, serta dokumentasi laporan keuangan dan aktivitas sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur (Sugiyono, 2017) untuk menjaga fleksibilitas data. Data dianalisis dengan metode analisis tematik, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas temuan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Masjid Jogokariyan di Kota Yogyakarta telah mengalami transformasi signifikan dalam menjalankan peran sebagai pusat filantropi Islam di lingkungan masyarakat urban. Transformasi tersebut terlihat dari berbagai aspek strategis dan operasional yang mendukung efektivitas dan keberlanjutan kegiatan filantropi yang dilakukan.

Pertama, kepemimpinan masjid memainkan peranan kunci dalam perubahan ini. Takmir masjid memiliki visi keumatan yang kuat dan orientasi pada pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan internal masjid yang mendorong keterbukaan, partisipasi jamaah, dan inovasi program. Pemimpin masjid secara aktif membangun komunikasi dengan jamaah dan menjaga integritas dalam pengelolaan dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), (Najib & Syarifuddin, 2020; Amin, 2019).

Kedua, dukungan jamaah menjadi pilar penting dalam pengembangan program filantropi. Partisipasi aktif masyarakat terlihat dalam bentuk kontribusi dana, tenaga, dan ide dalam menyusun program-program sosial. Kepercayaan masyarakat terhadap masjid semakin meningkat karena adanya transparansi dalam laporan keuangan dan penyaluran dana secara langsung ke penerima manfaat yang jelas, (Wahyuni, 2020).

Ketiga, kemitraan dengan lembaga sosial dan ekonomi turut mendorong keberhasilan transformasi. Masjid Jogokariyan membangun jaringan kerja sama dengan BAZNAS, lembaga amil zakat lokal, koperasi syariah, dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Sinergi ini memungkinkan masjid untuk memperluas jangkauan dan dampak kegiatan filantropi, terutama dalam bidang pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan wirausaha, pendampingan UMKM, dan pembiayaan mikro, (Fauzia, 2013; Wahid, 2021).

Keempat, masjid telah memanfaatkan teknologi digital untuk menghimpun dan menyalurkan dana. Penggunaan media sosial, QR Code pembayaran zakat/infak, dan laporan keuangan digital telah mempermudah proses transaksi dan meningkatkan akuntabilitas kepada jamaah. Hal ini mendorong keterlibatan generasi muda dan masyarakat perkotaan yang lebih akrab dengan platform digital, (Hasanah et al., 2021).

Kelima, sistem tata kelola yang akuntabel dan transparan menjadi pondasi kepercayaan publik. Masjid secara rutin mengumumkan laporan keuangan mingguan dan menyajikan informasi program secara terbuka. Dana yang masuk dikelola dengan prinsip efisiensi dan efektivitas, dan difokuskan pada kegiatan produktif seperti pengembangan unit usaha ekonomi, bantuan beasiswa, serta klinik kesehatan gratis, (Antonio et al., 2020; Kahf, 2004).

Keenam, dampak nyata dari transformasi ini dapat dilihat dari meningkatnya kemandirian ekonomi masyarakat sekitar masjid, pengurangan angka pengangguran di wilayah sekitar, dan terciptanya budaya berbagi yang kuat di kalangan jamaah. Masjid tidak lagi sekadar simbol spiritual, tetapi menjadi aktor sosial yang aktif dalam membangun keadilan sosial dan solidaritas umat di Yogyakarta, (Sakti, 2018; Suprayogo, 2017).

Secara umum, penelitian ini mengonfirmasi bahwa masjid dapat menjadi pusat filantropi Islam yang modern dan profesional jika didukung oleh tata kelola yang baik, kepemimpinan yang visioner, serta keterlibatan aktif komunitas. Masjid Jogokariyan menjadi model inspiratif bagi masjid-masjid lain di Indonesia dalam menjawab tantangan sosial di masyarakat urban melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam.

Transformasi peran masjid sebagai pusat filantropi di wilayah urban Indonesia menunjukkan berbagai pola dan praktik yang menarik. Studi lapangan menunjukkan bahwa masjid-masjid yang berhasil mentransformasikan perannya umumnya memiliki kepemimpinan yang visioner dan terbuka terhadap perubahan. Kepemimpinan ini mendorong inovasi dalam program sosial, seperti pembentukan lembaga amil zakat internal, pelatihan wirausaha, serta pembentukan unit usaha produktif.

Model manajemen keuangan yang transparan juga menjadi kunci sukses transformasi. Seperti ditunjukkan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta keterbukaan laporan keuangan mingguan dan penggunaan dana secara akuntabel mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam berzakat dan berdonasi. Hal ini sejalan dengan prinsip amanah dan kepercayaan dalam Islam, yang menjadi pondasi penting dalam pengelolaan dana publik.

Di sisi lain, adopsi teknologi juga menjadi faktor pendorong utama dalam perluasan jangkauan filantropi masjid. Penggunaan aplikasi digital, QR code, dan media sosial telah memudahkan umat untuk berdonasi kapan saja dan dari mana saja. Hal ini meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi pengumpulan dana, serta membuka peluang masjid untuk menjangkau kalangan muda dan profesional urban yang lebih akrab dengan teknologi.

Namun, tantangan yang dihadapi juga cukup signifikan. Tidak semua masjid memiliki sumber daya manusia yang cukup dalam hal literasi manajerial dan digital. Kesenjangan kapasitas ini

menyebabkan banyak masjid belum dapat memanfaatkan potensi besar filantropi Islam secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan rutin, pendampingan kelembagaan, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga zakat nasional agar transformasi ini dapat berkelanjutan.

## PENUTUP / KESIMPULAN

Transformasi peran masjid sebagai pusat filantropi Islam di masyarakat urban Indonesia merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan sosial kontemporer seperti kemiskinan, ketimpangan, dan melemahnya solidaritas sosial. Masjid yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman telah menunjukkan kapasitasnya sebagai agen pemberdayaan umat melalui pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah secara profesional dan transparan.

Faktor-faktor utama yang mendorong keberhasilan transformasi ini meliputi kepemimpinan yang visioner, sistem manajemen keuangan yang akuntabel, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, tantangan terbesar yang dihadapi meliputi keterbatasan literasi manajerial dan digital di kalangan pengurus masjid serta belum adanya standar tata kelola filantropi yang seragam antar masjid.

Transformasi ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat solusi sosial berbasis nilai keislaman jika diberikan ruang dan dukungan yang memadai. Dengan memaksimalkan potensi filantropi Islam, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga episentrum pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan urban.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2019). Manajemen Masjid dan Penguatan Peran Sosialnya. Jurnal Ilmu Dakwah, 39(2), 113-128.

Antonio, M. S., et al. (2020). Islamic Philanthropy and the Role of Mosque in Empowering Ummah. Jurnal Ekonomi Syariah, 12(1), 45-59.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Fauzia, A. (2019). Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia. Brill.

Hassan, M. K. (2007). Role of Zakat in Poverty Alleviation in Muslim Countries. Islamic Economic Studies, 15(2), 1–30.

Hasanah, U., et al. (2021). Digitalisasi Zakat dan Peran Masjid di Era 4.0. Jurnal Ekonomi Islam, 15(1), 75–89.

Kahf, M. (2004). Shariah and Historical Aspects of Zakat and Waqf. Islamic Research and Training Institute.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. Sage.

Najib, M., & Syarifuddin, M. (2020). Manajemen Keuangan Masjid Jogokariyan. Jurnal Manajemen Dakwah, 5(2), 55–70.

Suprayogo, I. (2021). Masjid Salman dan Transformasi Fungsi Sosial Masjid. Jurnal Komunikasi Islam, 7(1), 19–34.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D. Alfabeta.

Sutrisno, & Haron, R. (2022). Zakat contribution model in entrepreneurship empowerment of zakat institutions. NUsantara Islamic Economic Journal, 1(2), 142–154. https://doi.org/10.34001/nuiej.v1i2.251

Sutrisno, Haron, R., & Gusana Saputra, Y. (2022). Impact of Zakat Distribution on Entrepreneurship Program: A Case of BAZNAS Yogyakarta, Indonesia. A\karuna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 18(2). https://doi.org/10.18196/aXkaruna.v18i2.16550

Wahid, A. (2021). Tata Kelola Dana Filantropi Islam dan Pemberdayaan Umat. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(2), 145–160.

Wahyuni, H. (2020). Literasi Zakat di Kalangan Takmir Masjid Perkotaan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 8(1), 89–100.

Yumna, A., & Clarke, M. (2021). Integrating Zakat and Islamic Charities with the Indonesian Tax System. Working Paper Series No. 01, Monash University.